

**Ringkasan Disertasi**

**GERAKAN SOSIAL ISLAM LOKAL MADURA  
(Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap  
Ideologi Syi'ah di Sampang)**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman  
pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel**



**Oleh:  
Imam Bonjol Juhari  
NIM: F05511039**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2014**

## ABSTRAK

Imam Bonjol Juhari 2014; Gerakan Sosial Islam Lokal Madura; Studi Terhadap Gerakan Protes Islam Lokal Sunni Menentang Ideologi Syi'ah di Sampang.

Gerakan protes Islam lokal Madura dalam menentang keberadaan ideologi dan kelompok Syi'ah di Dusun Nangkernang Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang adalah sebuah peristiwa yang menegaskan bahwa banyak faktor yang bertali temali dalam menciptakan integrasi maupun disintegrasi sosial. Dalam aktualisasinya, gerakan protes orang Madura yang Islam Sunni ala NU, khususnya di Sampang yang muncul ke permukaan secara signifikan, diakibatkan oleh persoalan perbedaan ideologi. Akan tetapi, analisis empiris terhadap gerakan protes tersebut memunculkan banyak faktor yang saling berkelindan, mulai dari persoalan ekonomi, budaya, sampai politik lokal.

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana bentuk protes orang Madura terhadap gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. ? 2. Mengapa terjadi gerakan protes orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang.? 3. Apa dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya gerakan protes Islam lokal Madura? Sementara tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang bentuk resistensi orang Madura terhadap gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. 2. Untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi orang Madura terhadap gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. 3. Untuk mengetahui secara mendalam dampak yang ditimbulkan oleh gerakan protes Islam lokal Madura di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; 1. Pengamatan mendalam 2. Wawancara Mendalam 3. Dokumentasi. Sementara teknik analisis data yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1. Kelompok Islam lokal yang tergabung dalam beberapa elemen *civil society* seperti NU, MUI, BASSRA dan FMU Sampang-Pamekasan, menggunakan strategi gerakan protes dengan kekerasan. Gerakan protes ini terjadi dua kali, yaitu; tanggal 29 Desember 2011, serta tanggal 26 Agustus 2012, yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa sebanyak dua orang serta pembakaran seluruh aset milik kelompok Syi'ah. 2. Mobilisasi struktur dalam gerakan protes ini terjadi secara sistematis, dalam skala mikro maupun skala makro. Faktor-faktor terjadinya Gerakan Protes Islam Lokal Madura adalah: 1.Faktor Budaya dan Etnisitas. 2. Faktor Keluhan Sosial (*Grievance*) 3.Faktor Pembingkaiian (*Framing*) Gerakan Protes. 4. Faktor Struktur dukungan Politik.Dampak gerakan protes bagi kelompok Islam lokal tidak separah dengan apa yang terjadi pada kelompok Syi'ah. Walaupun demikian, ikatan-ikatan kekeluargaan, kesamaan etnis dan budaya, maupun modal sosial lainnya telah lenyap akibat terjadinya perseteruan ini. Sementara dampak yang dialami oleh kelompok Syi'ah, baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan, psikologis, pendidikan, maupun dampak secara hukum.

امام بونجول جوهرى : الحركة الإجتماعية :  
للحركة الإحتجاجية من الفرقة الإسلامية المحلية المدورية ضد فرقة الشيعة وأيديولوجيتها :

كانت الحركة الإحتجاجية للإسلام المحلى المدوري ضد فرقة الشيعة وعقيدتها فى قرية كارنج كايم بمدة سمفانج مدورا، تؤكد أن هناك العوامل المختلفة فى تكوين الإندماج الإجتماعي أو تفكيكه. من الواقع، أن سبب حدوث الحركة الإحتجاجية من الفرقة الإسلامية المحلية المدورية التى تنتمى الى مذهب اهل السنة والجماعة ( اي نهضة العلماء) مظهرها ينبثق من اختلاف العقيدة، لكن التحليل الميداني يصور بعضها بعضا؛ مثل: الإقتصاد والثقافة والسياسة المحلية.

وانطلاقا على ما سبق، فإن بؤرة هذا البحث هي كما يلي: . ما هو شكل الحركة الإحتجاجية من الإسلام المحلى المدوري ضد الحركة الدينية الشيعة وأيديولوجيتها . ثت هذه الحركة الإحتجاجية؟ . ما هي التأثيرات بحدوث هذه الحركة الإحتجاجية؟ أما الأهداف من هذا البحث فهي كما يلي: . الحركة الدينية الشيعة وأيديولوجيتها

حدثت هذه الحركة الإحتجاجية ضد الحركة الدينية الشيعة وأيديولوجيتها . لمعرفة تأثيرات تلك الحادثة معرفة دقيقة. بناء على ما سبق، فإن الكيفية الوصفية هي الطريقة المستخدمة فى هذا البحث باستخدام المدخل الدراسة الحالية . بينما كانت طريقة جمع البيانات باستخدام ما يلي: . المقابلة الشخصية العميقة . الوثائقية. وأما طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي: . تفصيل البيانات، . البيانات، . تلخيص البيانات.

أما نتائج البحث فهي كما يلي: . كانت الفرقة الإسلامية المحلية التى تنتمى الى المدوريين ومجلس الـ ندونيسي، ومجلس المشاورة للعلماء سمفانج - فامكاسان يكتسب الحركة الإحتجاجية باستخدام استراتيجية العنيفة التى حدثت مرتين، يعنى فى التاريخ ديسمبر ، والتاريخ . لها خسائر مادية الكثيرة وإصابات خفيفة و ثقيلة. بل خسائر فى الأرواح، من طرف فرقة الشيعة التى قد توفي . لقد حدث التحريك الهيكلي فى تلك الحركة الإحتجاجية منظمًا سواء كان على الدرجة الضحية او الدرجة الدقيقة.

التي قام بها الفرقة الإسلامية المحلية المدورية فهي كما يلي: . عامل الشكاوى الإجتماعية. . عامل الإطار للحركة الإجتماعية. . عامل هيكل الفرص السياسي. وأخيرا، إن الفرقتين من أهل السنة يعنى الفرقة الإسلامية المحلية المدورية والف الشيعة تعانى التأثيرات من هذه الحركة المخاصمة، يعنى فقدان صلة الرحم بين الأقرباء، و فقدان الثقافة والأجناس المماثلة، و فقدان رأس المال الإجتماعي بينما كانت الفرقة الشيعة تعاني أكثر وأشد تأثيرا من نواحي عديدة، مثل: الإقتصادية، والإجتماعية، والسياسية، لدينية، وسيكولوجية، والتربوية، والقانون المدني.

## Abstract

Imam Bonjol Juhari 2014; Social Movement of the Islamic local of Madura: A Study of Protest Movement of Local Islam Sunni Against the Ideology of Shiáh in Sampang.

The local Islamic protest movement of Madura against Shiáh group in Karang Gayam Village Omben sub-district Sampang asserts that there are many factors related each other in making social integration and disintegration as well. Infact, the madurese protest movement identified as Islamic Sunni NU, is caused by ideological differences in appearance, but the empirical analysis had depicted many factors linked each other underlined the event from economics, culture, and local politics.

Based on the above statement, the research problems here are as follows: 1) how is the form of the madurese protest against religious ideological movement of shiáh in Sampang? 2) why the madurese protest movement against religious ideology of Shiáh in Sampang is happened? 3) what are the impacts caused by the local Islamic movement of Madura? Subsequently, the aims of the research are as follows: 1) to find out the form of the madurese resistance against religious ideological movement of Shiáh in Sampang, 2) to find out the factors that cause the madurese resistance against religious ideological movement of Shiáh in Sampang, 3) to find out the impacts caused by the madurese resistance against religious ideological movement of Shiáh in Sampang. Qualitative descriptive is the method of the research, using the case study approach. The data collection techniques are: 1) observation; 2) in-depth interview; 3) documentary, while the data analysis had carried out the following techniques; 1) data reduction, 2) data display; and 3) verification.

The results of the research are concluded as follows; 1) the local Islamic group that merged in some civil society elements like NU, MUI, BASSRA, and FMU Sampang-Pamekasan have performed protest movement using violence strategy. The protest had occurred twice, namely; on date 29 December 2011, and 26 August 2012 that caused the body victims two persons dead and burned the whole assets belong to shiáh group. 2) the structural mobilization in the protest movement had occurred systematically, whether in micro scale or in macro as well. The factors that caused the protest movement of the Islamic local of Madura are as follows: 1) culture and ethnicity factors; 2) social grievance; 3) framing of the protest movement; 4) political opportunity structure (political support structure). The impacts of the protest movement are suffered by both of the community. Those impacts are; the contentious had caused loss of the family ties, ethnic and culture similarity and other social capital, while the Shiáh group had suffered most severe impacts in the following aspects; economics, social, politics, religious, psychology, education and law aspect as well.

## *Ringkasan Disertasi*

### **GERAKAN SOSIAL ISLAM LOKAL MADURA (Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syi'ah di Sampang)<sup>A</sup> Oleh: Imam Bonjol Jauhari NIM: F05511039**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gerakan reformasi yang berhasil menumbangkan rezim orde baru tanggal 21 Januari 1998, telah membuka kesadaran rakyat untuk melakukan reposisi peran yang selama ini dijalankan dalam kaitannya dengan pembangunan. Kran-kran demokrasi yang mengalir deras sebagai konsekwensinya, menyebabkan penguatan dan pemberdayaan politik secara horizontal. Gerakan-gerakan *civil society* yang selama orde baru 'lesu darah dan sakit-sakitan' dengan cepat kembali tumbuh dan mekar, bahkan di banyak tempat mampu mengisi kekosongan peran akibat melemahnya peran negara.

Di beberapa negara, faktor agama merupakan faktor yang dominan bagi tumbuhnya *civil society*, yaitu bahwa agama mempunyai kontribusi besar bagi lahirnya kesadaran masyarakat terhadap batas-batas kekuasaan negara. Sebagai contoh, gerakan kerakyatan di Amerika Latin berhasil karena diilhami oleh teologi pembebasan, keberhasilan aksi rakyat Polandia karena didukung oleh Gereja Katolik dan Kepausan Vatikan; begitu juga keberhasilan rakyat Filipina menumbangkan rejim Marcos yang otoriter dan sewenang-wenang juga dimotori pihak Gereja pimpinan Kardinal Jaime Sin, atau juga keberhasilan revolusi Iran yang dipelopori oleh Imam Khomeini.<sup>1</sup>

Dalam realitas keseharian, konsep seperti demokrasi atau *civil society* berada dalam proses yang selalu direkonstruksi oleh masyarakat sendiri dalam perebutan (*a contested concept*), baik dalam arti maupun pelaksanaannya. Proses perebutan tersebut terjadi di kalangan masyarakat dalam hubungan dominasi dan subordinasi kekuasaan. Proses perebutan simbolik ini menyebabkan pematangan gerakan dan penguatan masyarakat di hadapan negara. Aksi kolektif dalam gerakan sosial baru di bawah gerakan *civil society* bukan dimaksudkan sebagai anti pasar atau menolak konsep negara, tetapi peran negara harus didesak agar melaksanakan reformasi demi menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial.<sup>2</sup>

Lebih lanjut Moeslim Abdurrahman<sup>3</sup> menegaskan bahwa inti pemberdayaan *civil society* tercermin pada adanya *public sphere discourse* yang bersifat otonom, dengan membiarkan dan memberikan ruang bagi masyarakat yang terlibat dalam persoalannya sendiri untuk mendefinisikan dan

---

\* Disertasi Telah diujikan dalam tahap tertutup pada tanggal 14 April 2014 dan diujikan terbuka pada tanggal 9 Juni 2014.

<sup>1</sup> Lihat dalam: Masykur Hakim, Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara. 2003), 23.

<sup>2</sup> Lebih lanjut periksa dalam: Moeslim Abdurrahman., *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 55.

<sup>3</sup> Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai....*65.

mengartikulasikan problem-problem sosial yang mereka hadapi, tanpa intervensi otoritas politik yang cenderung mengungkung.

Dalam hal ketersediaan ruang publik yang otonom setelah terciptanya era reformasi inilah, terjadi penguatan-penguatan gerakan *civil society* baik secara horizontal maupun vertikal. Penjelasan sementara mengenai terjadinya gerakan sosial yang berujung pada terciptanya konflik Sunni dan Syi'ah di Sampang Madura, karena orang Madura menanggapi masuknya paham Syi'ah khususnya di Kabupaten Sampang sebagai yang *liyan*. Hal ini terjadi karena paham Syi'ah yang dianggap *liyan* tersebut berbeda dengan praktek keagamaan orang Madura yang sangat fanatik beraliran Sunni ala NU.

Dari segi latar belakangnya, gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang tidak bisa dilepaskan dengan sosok penyebar paham keagamaan Syi'ah di Sampang yaitu ustadz Tajul Muluk, alias Ali al-Murtadlo, pimpinan daerah IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) cabang Sampang, walaupun IJABI cabang Sampang khususnya dan Madura umumnya lebih banyak bergerak di bawah tanah, karena tidak ditemukan pencatatan IJABI sebagai sebuah ormas di Bakesbangpol Sampang. Ia dijatuhi hukuman empat tahun penjara, karena dinilai terbukti melanggar pasal 156a KUHP tentang penistaan agama, dengan sengaja menyebarkan aliran sesat.

Begitu juga dengan aliran keagamaan lain yang praktek keagamaannya berbeda dengan praktek dan keyakinan beragama orang Madura, sebutlah umpamanya gerakan salafi. Resistensi masyarakat terhadap pendirian masjid Salafi Wahabi di Sumenep sangat keras sehingga harus dimediasi oleh pemerintah daerah setempat. Begitu juga konflik yang berujung pada terjadinya kekerasan yang terjadi di daerah tapal kuda Jawa Timur, yaitu gesekan yang terjadi antara komunitas masyarakat dengan budaya Madura seperti di Kabupaten Jember dan Bondowoso maupun Kabupaten Situbondo, berakhir dengan tindakan anarkhis masyarakat sekitar, yang sangat resisten dengan keberadaan kelompok Salafi Wahabi, Syi'ah yang menjalankan praktek keagamaan yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Aksi-aksi anarkhis tersebut tidak jarang sampai menimbulkan korban baik material seperti yang terjadi di Kabupaten Sampang, Jember, Bondowoso bahkan sampai menimbulkan korban jiwa.

Berbagai kasus *social unrest* tersebut, sebagai tambahan penjelasan sosiologis antropologis, terjadi karena konsep diri orang Madura terhadap agama yang unik, yaitu agama yang sudah diajarkan secara turun temurun dan dipraktekkan serta diinternalisasi sedemikian rupa sehingga menegasikan berbagai anasir perbedaan yang datang dari luar. Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka. Agama dianggap hal yang suci atau sakral dan harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Walaupun di daerah penelitian, yakni di Kecamatan Omben, agama yang dianut orang Madura mungkin tidak dianggap "murni" oleh pengamat dari

luar, akan tetapi bagi masyarakat Madura dan masyarakat Sampang khususnya, cara Islam lokal yang sekarang mereka taati adalah Islam yang mereka hormati.<sup>4</sup>

Kasus ini dirasa sebagai represi sebuah kelompok yang dianggap *liyan* di tengah era di mana pendulum kekuasaan sudah tidak mutlak berada di tangan eksekutif (*executive heavy*). Dalam era demikian, struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) menjadi terbuka lebar, sehingga turut memberikan andil yang besar dalam merangsang lahirnya gerakan sosial. Menurut Dela Porta dan Mario Diani,<sup>5</sup> konsep *political opportunity structure* sangat relevan untuk membangun gerakan sosial karena dapat menjelaskan bahwa peluang politik yang terbuka akan mendorong kelompok-kelompok gerakan sosial untuk memanfaatkannya sebagai ruang untuk melakukan tekanan atau mendesak agenda-agenda gerakan agar dapat mencapai tujuan gerakan sosialnya. Bahkan, tidak hanya peluang politik di tingkat lokal dan nasional, melainkan terbukanya peluang politik di tingkat internasional pun ikut mendorong muncul dan meluasnya gerakan sosial.<sup>6</sup>

Signifikansi lain di samping persoalan yang terkait dengan represi sebuah kelompok akibat terciptanya kesempatan politik yang terjadi, adalah berkaitan dengan resolusi konflik keagamaan yang *win-win solution* antara pihak-pihak yang terlibat konflik, sehingga tidak ada satu pihak yang merasa tertindas dengan penyelesaian yang diusahakan. Di samping itu, pencegahan konflik yang preventif bisa menjadi tawaran penting bagi kajian akademis, sehingga pelaksanaan rekomendasi hasil penelitian bisa dijalankan dengan lebih efektif.

Terkait dengan fenomena di atas, maka penelitian ini hendak menggali secara mendalam mengenai gerakan sosial Islam lokal, berdasarkan studi terhadap gerakan protes orang Madura dalam membendung gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang Madura

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian berikut:

1. Gerakan protes (resistensi) itu dilakukan oleh sebuah etnis Madura yang dalam konstruksi keberagamaannya mempunyai pandangan yang khas sebagai sebuah konsep diri orang Madura.
2. Seperti halnya etnis lain, orang Madura juga mempunyai konsep diri yang unik terkait dengan konstruksi budaya Madura secara umum, sehingga dalam

---

<sup>4</sup> Lihat lebih detail dalam, Mark R Woodward, *Islam Jawa: kesalehan normatif versus kebatinan*, (Yogyakarta; LkiS, 2001), 33., yang sama juga bisa dilihat dalam penelitian Muhaimin AG mengenai Islam lokal di Cirebon yang kurang lebih sama dengan temuan Woodward di atas. Lihat lebih lengkap dalam, Muhaimin AG. *Islam dalam bingkai budaya lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 2001), 19.

<sup>5</sup>Lihat lebih lanjut dalam: Dela Porta Donatella & Mario Diani.. *Social Movements An Introduction*,. (United Kingdom: Blackwell Publisher Inc. 1988), 9.

<sup>6</sup>Periksa lebih lanjut dalam: Kriesi Hanspeter, Ruud Koopmans, Jan Willem Duyvendak, Marco G., Giugni.. "New Sosial Movements and Polical Opportunities in Western Europe" dalam Doug McAdam dan David A Snow, *Social Movements: Readings on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics*, (California: Robury Publishing Company, 1997), 52-64.

mengkaji terjadinya resistensi tersebut tidak bisa hanya dijelaskan dengan jalan konflik semata-mata antar dua komunitas.

3. Bentuk protes, proses, faktor-faktor penyebab terjadinya gerakan protes serta dampak yang ditimbulkan menggunakan kacamata teori gerakan sosial.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk protes orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. ?
2. Mengapa terjadi gerakan protes orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya gerakan protes Islam lokal Madura?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang bentuk resistensi orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang.
2. Untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang.
3. Untuk mengetahui secara mendalam dampak yang ditimbulkan oleh gerakan protes Islam lokal Madura di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dalam tataran teoretis maupun praktis. Dalam tataran teoretis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta memperkaya kepustakaan ilmu-ilmu sosial keagamaan, terutama mengenai gerakan sosial keagamaan dan *civil society*. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi awal untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai gerakan sosial keagamaan di daerah Jawa Timur.

Sedangkan dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi ilmiah bagi para aktivis gerakan sosial keagamaan dan *civil society* khususnya di Jawa Timur. Di samping itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Sampang dan DPRD Kabupaten Sampang, terutama dalam mengambil keputusan yang menyangkut pencegahan dan resolusi konflik untuk kepentingan publik dan rasa keadilan masyarakat.

### **F. Kajian Terdahulu**

1. Penelitian lain telah membuktikan secara empiris bahwa organisasi gerakan sosial sangat efektif dalam melakukan perubahan sosial. Hal ini tampak dari penelitian Gamson (1973) yang menemukan sebanyak 62 persen dari organisasi protes meraih tujuannya, paling tidak sebagian. Sedangkan penelitian yang dilakukan Snyder dan Kelly (1976) mengungkapkan bahwa 64 persen pemogokan yang dilakukan gerakan buruh di Italia yang terjadi selama periode tahun 1878-1903 berakhir dengan keberhasilan di pihak pekerja. Keberhasilan organisasi gerakan sosial yang melakukan protes tampak pula dalam penelitian yang dilakukan O'Keefe dan Schumaker (1983) yang membuktikan bahwa selama periode 1960-1978 terdapat 43 persen protes di



Malaysia, 35 persen di Filipina, dan 71 persen di Thailand. Sedangkan Shin (1983) menemukan bahwa antara tahun 1945-1972, 32 persen protes di Korea Selatan mempunyai efek tertentu. Huberts (1989) menyimpulkan bahwa enam dari delapan gerakan protes terhadap rencana pembangunan jalan raya memberikan pengaruh tertentu<sup>7</sup>

2. Dalam penelitian Muukkonen (1999) yang berjudul “*From Deviant Phenomenon to Collective Identity: Paradigm Shifts in Sosial Movement Studies*” dipetakan bidang kajian gerakan sosial dengan menelusuri secara kritis berbagai teori gerakan sosial; dari teori perilaku kolektif, teori sumber daya manusia, teori proses politik, hingga teori gerakan sosial baru dan beberapa teori gerakan sosial lainnya.
3. Penelitian mengenai protes yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh Ngadisah (2002) di Kabupaten Mimika. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Gerakan Sosial di Kabupaten Mimika: Studi Kasus tentang Konflik Pembangunan Proyek Pertambangan Freeport*” ini mengungkapkan sumber-sumber protes suku-suku yang berada di sekitar perusahaan Freeport. Unit penelitian Ngadisah yang mengambil Lembaga Masyarakat Amungme (Lemasa) ini membuktikan bahwa aksi-aksi kekerasan sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang dilancarkan suku Amungme mengalami kegagalan, sehingga strategi kekerasan diubah dengan strategi kelembagaan (dengan mendirikan Yayasan Lemasa) untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat adat. Di samping itu, penelitian ini mengungkapkan pula terjadinya proses transformasi dari gerakan protes menuju gerakan sosial.
4. Penelitian lain dilakukan Abdul Wahid Situmorang (2003) yang berjudul “*Contentious Political in North Sumatera: The Batak Movement to Oppose a Pulp and Paper PT Inti Indorayon Utama*”, membuktikan bahwa gerakan protes masyarakat Toba dalam menentang kehadiran PT Inti Indorayon Utama membuahkan hasil dengan ditutupnya perusahaan tersebut.
5. Penelitian lain yang terkait dengan konflik Sunni-Syi’ah di Kabupaten Sampang dilakukan oleh Haryo Ksatryo Utomo<sup>8</sup> (2012), dengan judul; *Persamaan, Perbedaan, dan Feminisme: Studi Kasus Konflik Sampang Madura*. Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme dengan isu sebagai berikut; penanganan konflik di Sampang dengan menggunakan logika partikularistik yang cenderung terabaikan dalam sistem universal.<sup>9</sup>
6. Penelitian lain mengenai konflik Sampang dilakukan oleh Ahmad Zainul Hamdi (2012),<sup>10</sup> dengan judul; *Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syi’I di Sampang Madura*. Penelitian ini menggunakan paradigma konflik, yang dalam kesimpulannya menjustifikasi teori Coser<sup>11</sup> bahwa

---

<sup>7</sup> Periksa dalam: Bert.Klandermans, *Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: (Pustaka Pelajar. 2005), 44.

<sup>8</sup> Dosen pada Departemen ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

<sup>9</sup> Lihat dalam, *Makara*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 16 no.2 (Jakarta: Desember 2012), 123-134

<sup>10</sup> Dosen Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>11</sup> Definisi Lewis A. Coser tentang konflik adalah bahwa perbedaan itu sendiri tidak dengan serta merta melahirkan konflik. konflik hanya terjadi jika ada pihak yang berebut sumber terbatas.

konflik yang terjadi di Sampang merupakan rebutan otoritas keagamaan antar pemimpin agama.<sup>12</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian Studi Kasus**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif deskriptif. James A. Black<sup>13</sup> mendefinisikan penelitian jenis ini sebagai suatu penelitian yang memberikan gambaran tentang fenomena sosial dan kebudayaan yang intinya adalah untuk mengerti cara hidup orang lain berdasarkan pandangan orang yang diteliti. Tujuan penelitian adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Penelitian kualitatif deskriptif dalam disertasi ini, secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba<sup>14</sup> yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Lincoln dan Guba mengemukakan, bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu atau kelompok secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.<sup>15</sup>

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap terjadinya gerakan protes, faktor-faktor penyebab terjadinya gerakan protes, serta dampak gerakan protes yang ditimbulkan. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa kasus yang diangkat dalam penelitian ini signifikan untuk diteliti, untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, sehingga diharapkan menghasilkan resolusi konflik baik praksis maupun akademis.

---

Lebih jelasnya lihat: Lewis A. Coser., *The Function of sosial Conflict*, (Glencoe: Free Press. 1956), 231.

<sup>12</sup> Lihat: Ahmad Zainul Hamdi, dalam *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6 Nomor.2 (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012), 32

<sup>13</sup> Lihat lebih jelas dalam, James A. Black dan Dean J. Champion.. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Terjemahan E, Koeswara dkk. (Jakarta: PT Eresco. 1992), 67.

<sup>14</sup> Lihat dalam Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 198.

<sup>15</sup> Lihat dalam Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif...* 201.

Berangkat dari hal tersebut, maka secara eksplisit penelitian ini sudah mengandung perspektif *emik*, untuk melukiskan suatu fenomena sosial dalam bentuk *thick description*, sehingga ini menjamin suatu kualitas penelitian yang terhindar dari bias *ethnosentrisme*. Dalam usaha mengungkapkan masalah yang diteliti, maka seluruh langkah operasional di lapangan dilakukan secara sistematis dan mendalam, sebagai usaha menghimpun keterangan atau informasi untuk menjawab sejumlah pertanyaan dasar dari masalah penelitian, karena itu dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis.

## **2. Objek dan Informan Penelitian**

Objek penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura. Informan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu (1) informan pangkal; dan (2) informan kunci. Informan pangkal yang dipilih dalam penelitian ini adalah para kepala desa, sekretaris desa, sekretaris kecamatan, kasi pemerintahan kecamatan, desa, dan beberapa tokoh masyarakat. Sedangkan yang menjadi informan kunci adalah para kiai yang menentang kelompok Syi'ah, tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kecamatan Omben yang terlibat dengan gerakan protes, para pejabat keamanan dan pemerintahan yang menangani langsung gerakan protes Islam lokal, serta orang-orang yang dianggap berpengetahuan luas, sesuai petunjuk informan pangkal.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini diupayakan untuk memahami dan memberikan deskripsi yang utuh mengenai terjadinya gerakan protes Islam lokal berdasarkan pandangan orang Madura setempat yang menjadi aktor gerakan. Data yang diperlukan di sini, dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu; data primer (utama) dan data sekunder (penunjang). Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang tak terpisahkan yang berupa; observasi, wawancara yang mendalam (*in-depth interview*), serta dokumentasi.

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data atau keterangan yang dikumpulkan dilakukan secara bertahap. Sesuai dengan pendapat Miles & Huberman,<sup>16</sup> analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini terutama menyangkut proses pemilihan, penyederhanaan, klasifikasi data kasar yang telah diperoleh. Reduksi ini dilakukan sejak dan seusa penelitian lapangan, sebagaimana dikemukakan Sanapiah F.,<sup>17</sup> analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebar.

## **H. Kerangka Teoritik**

---

<sup>16</sup> Lihat lebih lanjut dalam Miles Matthew B. & Huberman A Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press. 1992), 16.

<sup>17</sup> Lihat lebih detail dalam Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999), 104.

Gerakan protes Islam lokal menentang kelompok Syi'ah di kabupaten Sampang dapat dipandang sebagai perilaku kolektif yang kreatif. Menurut Tarrow,<sup>18</sup> gerakan sosial tidaklah muncul tiba-tiba, melainkan terjadi di bawah *setting* tertentu dan mempunyai latar belakang yang panjang, antara lain gerakan sebelumnya yang gagal. Motifnya juga bermacam-macam, bisa ancaman dari luar atau dari dalam, tujuan (ide, gagasan, ideologi) tertentu, dan juga kondisi sosial yang tidak tertahankan lagi (penindasan, pembohongan, kesewenang-wenangan, kemelaratn dan sebagainya) serta persaingan. Gerakan sosial merupakan usaha-usaha yang digunakan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan-tujuan bersama dan ikatan solidaritas untuk melakukan perubahan melalui tindakan sosial terhadap otoritas pemerintah atau pihak-pihak penentang lainnya.

Namun, gerakan sosial itu “bermain” di ranah Masyarakat sipil (*civil society*) yang merupakan arena bagi gerakan sosial, di samping dapat pula menjadi arena hegemoni negara. Gerakan sosial yang merupakan himpunan dari berbagai organisasi gerakan sosial atau aliansi dari berbagai organisasi gerakan sosial seperti gerakan lingkungan, gerakan hak asasi manusia, gerakan perempuan senantiasa berupaya memperjuangkan hak asasi manusia dan demokrasi dalam menghadapi negara. Dalam kaitan ini, organisasi gerakan sosial tentu saja dapat melakukan perubahan sosial melalui arena masyarakat sipil.

Kemunculan gerakan sosial tidak luput dari faktor *grievance* (keluhan) atau *social discontent* (perasaan tidak puas masyarakat). Faktor *grievance* ini yang mendorong munculnya gerakan sosial di dalam suatu masyarakat tertentu, sebab *grievance* yang dialami masyarakat atau kelompok masyarakat yang sudah tidak mampu lagi dikelola dan dipikulnya maka melahirkan gerakan sosial<sup>19</sup>

Konsep *grievance* ini bersumber dari pemikiran Karl Marx yang melihat perpecahan di dalam masyarakat kapitalis sebagai potensi yang dapat dimobilisasi. Dalam pengertian lain, para pemilik modal yang mengeskplotasi buruh terus-menerus, dan kemudian buruh menyadari bahwa dirinya dieksploitir guna kepentingan akumulasi modal. Kondisi yang dieksploitatif dari pemilik modal inilah yang disebut sebagai *grievance* bagi kaum buruh. Agar buruh bebas dari *grievance*, maka ia harus merebut alat-alat produksi dari tangan pemilik modal (kapitalis). Faktor *grievance* ini yang memungkinkan lahirnya protes-protes kaum buruh, bahkan pemogokan masal atau menguasai alat-alat produksi. Faktor *grievance* inilah, boleh jadi, yang mendorong munculnya gerakan protes kelompok Islam lokal Madura di Kabupaten Sampang, seperti tampak dalam resistensi kelompok Islam lokal terhadap eksistensi kelompok Syi'ah.

Namun, tidak hanya faktor *grievance* yang mendorong lahirnya gerakan sosial, melainkan struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) yang terbuka mempunyai andil dalam merangsang lahirnya gerakan sosial.

---

<sup>18</sup>Lihat lebih lanjut dalam Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*, second edition. (United Kingdom: Cambridge University Press. 1998), 45.

<sup>19</sup> Lihat dalam Sorensen, Aage B. “Toward a Sounder Basis for Class Analisis”, *American Journal of Sociology* 105, 1523-1558 (Vermont: 2000), 34

Menurut Dela Porta dan Mario Diani,<sup>20</sup> konsep *political opportunity structure* sangat relevan untuk membangun gerakan sosial karena dapat menjelaskan bahwa peluang politik yang terbuka akan mendorong kelompok-kelompok gerakan sosial untuk memanfaatkannya sebagai ruang untuk melakukan tekanan atau mendesak agenda-agenda gerakan agar dapat mencapai tujuan gerakan sosialnya. Bahkan, tidak hanya peluang politik di tingkat lokal dan nasional, melainkan terbukanya peluang politik di tingkat internasional pun ikut mendorong muncul dan meluasnya gerakan sosial.

Dalam konteks lokal dan nasional, struktur kesempatan politik itu adalah sejak tumbangannya pemerintahan Orde Baru. Sebab, pemerintahan pasca Orde Baru berusaha keras membangun demokrasi, disisi lain elit politik baik di tingkat lokal dan nasional berusaha mencari pijakan atau dukungan masyarakat, sehingga elit politik sangat apresiatif dengan gerakan protes yang membawa aspirasi masyarakat, dan banyak elite politik yang berani berseberangan dengan pemerintah, di samping adanya konflik di antara elit politik itu sendiri.

Kondisi ini tentunya membuka ruang bagi rakyat untuk membangun gerakan sosial. Sebab, struktur kesempatan politik yang terbuka itu mendorong munculnya gerakan seperti gerakan gay --- sebagai salah satu gerakan sosial baru --- di Indonesia secara terbuka. Sebab, gerakan gay yang dipinggirkan selama pemerintahan rezim Orde Baru berkuasa, tidak memiliki ruang untuk bergerak secara terbuka. Namun, dengan adanya peluang politik di masa reformasi, gerakan gay muncul secara terbuka. Karena itu, bagi aktor gerakan sosial terbukanya struktur kesempatan politik dapat dilihat sebagai peluang untuk mendesak agenda-agenda dari gerakan sosialnya, seperti memberantas korupsi.

Namun gerakan sosial akan menghadapi rintangan dalam meraih hasil yang diharapkan bilamana tidak didukung organisasi gerakan yang baik. Dengan kata lain, meski terdapat peluang politik tetapi gerakan sosial tetap sukar berkembang bila tidak didukung oleh kemampuan mengorganisir massa atau membangun jaringan antar kelompok-kelompok gerakan, maka akan menuai kegagalan.

Dalam kaitan ini, dibutuhkan konsep mobilisasi struktur (*mobilizing structure*) yang dapat menjelaskan bahwa gerakan sosial itu membutuhkan organisasi, baik organisasi formal maupun tidak. Namun, organisasi gerakan haruslah memiliki struktur yang mudah untuk dimobilisir. Dalam konsep *mobilizing structure* ini menekankan pentingnya peranan aktor atau *agent* untuk memobilisasi struktur organisasi agar gerakan sosial mencapai hasilnya.

Dalam konteks ini, organisasi Islam lokal Aswaja (NU dan kelompok *civil society* lainnya) yang menentang eksistensi kelompok Syi'ah, tentu tidak lepas dari peranan aktornya dalam memobilisasi massa sehingga meletuslah konflik yang berakhir dengan pengusiran kelompok Syi'ah dari Kabupaten Sampang.

---

<sup>20</sup> Periksa lebih detail dalam Dela Porta, Donatella & Mario Diani, *Social Movements; An Introduction*. (United Kingdom: Blackwell Publisher Inc. 1988), 9.

Menurut Mc Adam, McCarthy, dan Zald,<sup>21</sup> mobilisasi struktur itu dapat diartikan sebagai “kendaraan” untuk melakukan mobilisasi orang-orang lain untuk menjadi partisipan aksi-kolektif, atau mengajak orang lain agar dapat berpartisipasi di dalam aksi kolektif. Mobilisasi struktur ini dapat dilakukan pada kelompok-kelompok lapisan bawah, organisasi-organisasi, dan jaringan informal guna membangun blok kolektif dari gerakan sosial dan revolusi.

Mobilisasi struktur ini sangat menentukan baik dalam membangun maupun meraih tujuan dari gerakan sosial. Artinya, meski peluang politik terbuka dan dapat mendorong gerakan sosial semakin membesar, tetapi kondisi ini akan menjadi sia-sia bila aktor atau agen tidak mampu memobilisasi massa. Disisi lain, organisasi pun harus mempunyai struktur yang mudah untuk dimobilisasi. Dalam gerakan organisasi sosial kerap menggunakan organisasi rakyat, maka struktur organisasi rakyat ini harus memberikan ruang untuk memudahkan aktor atau agen melakukan mobilisasi, sehingga agenda gerakan membuahkan hasil.

Gerakan sosial dalam mencapai tujuannya membutuhkan pula inovasi tindakan kolektif (*innovative collective action*). Konsep ini berkaitan dengan pilihan strategi aksi dalam mencapai tujuan gerakan sosial. Di dalam strategi inovasi kolektif ini terdapat dua strategi besar. *Pertama*, apakah aktor atau *agents* akan menggunakan cara-cara kekerasan (*violence*) di dalam mencapai tujuannya, atau sebaliknya aktor dan *agents* akan menggunakan cara-cara nir-kekerasan (*non-violence*). *Kedua*, apakah aktor dan *agent* akan mengkombinasikan antara cara-cara kekerasan dengan cara-cara tanpa kekerasan guna mencapai tujuan gerakan sosial<sup>22</sup>.

Untuk lebih memperjelas kaitan antara teori gerakan sosial yang dipakai dalam penelitian ini dengan realitas empiris, berikut adalah alur pemikiran penelitian yang menggambarkan secara singkat tentang gerakan protes Islam lokal Madura di Sampang dalam menentang ideologi keagamaan Syi’ah, bentuk-bentuk gerakan protes, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan protes, serta dampak gerakan protes yang dirasakan oleh kedua komunitas yang berseteru.

---

<sup>21</sup> Lihat lebih detail dalam McAdam Doug, Jhon D. McCarthy, Meyer N Zald. *Comparative Perspectives On Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. (United Kingdom: Cambridge University Press. 1999), 3.

<sup>22</sup> Lihat dalam Charles Tilly, Doug McAdam & Tarrow. *The Dynamics of Contentious*, (Cambridge: Cambridge University Press. 2002), 33.

**Tabel 2.2**  
**Alur Pemikiran Penelitian**

## I. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan serta analisis data dari BAB IV, berikut ini terdapat beberapa temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian tersebut adalah:

1. Orang Madura adalah sebuah etnik dan entitas budaya yang khas. Dari pengamatan interaksi simbolis masyarakat Kecamatan Omben, secara umum hubungan sosial budaya memberikan suatu gambaran tidak sebagaimana yang sering dicitrakan tentang orang Madura pada umumnya oleh kelompok etnik lain. Gambaran orang Madura yang lazim dikemukakan oleh kelompok etnik lain jauh berbeda dari pandangan orang Madura tentang diri mereka sendiri, dan sering mengarah pada pandangan stereotipnya. Memang sering gambaran tentang suatu kelompok dari luar kelompoknya bersifat stereotip dan negatif.<sup>23</sup> Orang Madura selama ini dikenal sebagai orang yang keras, senang membunuh, mudah tersinggung, pendendam, tidak toleransi terhadap orang lain, dan fanatis dalam beragama. Sementara menurut orang Madura sendiri, pada dasarnya ada tiga dasar citra diri mereka. Yaitu kesopanan, kehormatan, dan Islam, lebih khusus lagi Islam dengan aliran Sunni.
2. Dilihat dari berbagai aspek keadaan penduduknya, misalnya; mata pencaharian, tingkat pendidikan, serta kondisi keberagamaannya, terlihat sebuah pola kependudukan yang menggambarkan sebuah kondisi dengan akses pendidikan serta ekonomi yang masih rendah, serta pola keberagamaan yang monolitik.
3. Gerakan protes Islam lokal Madura yang tergabung dalam beberapa wadah *civil society* seperti FMU (Forum Musyawarah Ulama Sampang-Pamekasan), BASSRA (Badan Silaturahmi Ulama se-Madura), NU (Nahdlatul Ulama), serta MUI (Majelis Ulama Indonesia) cabang Sampang sejauh ini dalam kacamata para pemrotes bisa dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan dari agenda aksi.
4. Konteks sosio-religius sebagai tujuan eksplisit gerakan protes. Dalam konteks ini, tujuan yang disuarakan oleh para pemrotes Islam lokal Madura, pada dasarnya adalah sebuah kepedulian terhadap upaya pemurnian agama, atau lebih tepatnya pemurnian ajaran agama Islam yang sesuai dengan madzhab *Ahlus Sunnah wal Jamaah* atau Islam Sunni, sehingga ajaran dan praktek Islam dengan aliran atau madzhab yang berbeda seperti aliran Syi'ah akan dianggap sebagai kelompok *liyan*.
5. Tujuan implisit gerakan protes dalam konteks sosio-kultural, ajaran Syi'ah Tajul Muluk ini dinilai akan menggerus tingkat kehormatan para elit-elit gerakan protes. Hal ini karena ajaran Syi'ah terus menggaungkan pentingnya memberikan rasa hormat hanya kepada para Imam Syi'ah yang diyakini ma'sum dari dosa. Sementara budaya lokal Madura pada umumnya, menekankan pentingnya memberikan rasa hormat yang mendalam kepada para guru agama setelah kedua orang tua. ajaran Syi'ah Tajul Muluk yang berbanding terbalik dengan budaya lokal Madura ini diyakini akan

---

<sup>23</sup> Bandingkan Bustami Rahman, *Karakter Orang Madura di Surabaya, Beberapa Pikiran Mengenai Latar belakang dan Perkembangannya*. (Jember: Pusat-pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember. 1989), 34. Bandingkan juga dengan Abdurrachman. *Sejarah Madura Selayang Pandang*, cetakan ketiga, (Sumenep: The Sun, 1988), 233.



mengganggu zona nyaman (*comfort zone*) yang sudah dinikmati oleh para elit gerakan protes dalam hal ini para kyai Madura.

6. Tujuan implisit yang lain dari gerakan protes ini adalah dalam konteks sosio-politik Madura,<sup>24</sup> para kyai dan ulama pada umumnya adalah para tokoh masyarakat yang memiliki basis massa patron klien yang kuat. Tidak ada tokoh formal maupun tokoh informal yang memiliki pengaruh melebihi dari pengaruh para kyai, dan para ulama atau kyai di Madura (termasuk Sampang) pada umumnya adalah pengikut ajaran Islam Sunni yang jelas berbeda dengan ajaran Syi'ah. Artinya, dukungan kyai adalah jaminan bagi setiap politisi di Madura untuk memenangkan kontestasi politik di daerahnya. Karena itulah, Bupati dan politisi Sampang cenderung mengamini segala sikap dan tuntutan para kyai.

Faktor inilah yang menjadi penegasan mengapa organisasi masyarakat sipil yang aktor-aktornya tidak lain adalah para kyai mempunyai peran yang signifikan secara vertikal berhadapan dengan Pemerintah Kabupaten Sampang yang dalam hal ini adalah pihak keamanan. Posisi tawar (*bargaining power*) yang signifikan ini menjadi kekuatan tersendiri bagi para aktor gerakan protes dalam upaya memobilisasi massa. Adapun, peran secara horizontal, organisasi ini menjadi wadah para aktor-aktor gerakan untuk merancang dan memobilisir sebanyak mungkin massa pemrotes. Di samping itu, meyakinkan massa bahwa gerakan-gerakan protes yang dilakukan walaupun harus memakai sarana kekerasan adalah *legal* dan *legitimate* baik secara agama (Islam) maupun secara budaya (Madura).

7. Tujuan implisit yang lain dari gerakan protes ini adalah dalam konteks sosio-ekonomi, ajaran Syi'ah ala Tajul Muluk di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben, berusaha menghapus tradisi perayaan maulid Nabi yang sudah mengakar di masyarakat. Tradisi ini bahkan sudah berkembang menjadi konsep *tengka*<sup>25</sup> sosial di Madura. Hal ini mengundang resistensi yang kuat terutama di kalangan elit-elit keagamaan orang Madura, yakni para kyai. Para kyai inilah yang kemudian menggalang kekuatan massa untuk memprotes ajaran Syi'ah yang menyoal tradisi perayaan maulid. Dalam pandangan peneliti, hal ini lebih terkait dengan keberlangsungan pola sarana produksi dengan sistem prebendal yang selama ini menjadi *privilege* para kyai, serta tidak terkait dengan persoalan pemurnian agama seperti yang selama ini dijadikan *framing* gerakan protes.
8. Pada umumnya, teori gerakan sosial serta postulat-postulat kuncinya seperti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keluhan sosial (*grievance*), budaya dan etnisitas, serta struktur kesempatan politik (*political opportunity*

---

<sup>24</sup> Latif Wiyata, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2013.

<sup>25</sup> Konsep *tengka* sosial (red.) adalah sebuah tradisi yang mengikat setiap warga untuk melaksanakannya. Bahkan tradisi ini menjadi sarana pamer kemampuan secara ekonomi setiap warga yang menyelenggarakan perayaan maulid, sehingga tidak jarang sangat memberatkan warga masyarakat yang kurang mampu. Banyak dari warga di Kabupaten Sampang khususnya dan Madura umumnya terpaksa menjual harta benda yang berharga seperti tanah, ternak serta terlilit hutang yang tidak sedikit setelah melaksanakan perayaan maulid nabi.

*srstructure*), terjadinya pembingkaiian gerakan protes (*framing*), maupun bagaimana bentuk protes Islam lokal berlangsung, seperti inovasi tindakan kolektif, maupun mobilisasi struktur, yang menjadi landasan penelitian ini bisa menjadi kacamata, yang menjelaskan semua fenomena gerakan protes Islam lokal Madura di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

Dari paparan di atas, konseptualisasi dari temuan penelitian ini adalah terkait dengan ‘alasan’ serta ‘motif’ tindakan sosial.<sup>26</sup> ‘Alasan’ bagi terjadinya tindakan aksi protes ini adalah konteks religius sebagaimana ulasan pada temuan penelitian poin keempat di atas. Sementara ‘motif’ terjadinya gerakan protes ini berkaitan dengan orientasi tindakan kolektif yang terdiri dari: (1.) Orientasi budaya sebagaimana dipaparkan pada poin kelima dari temuan penelitian di atas. (2.) Orientasi politik lokal sebagaimana yang dipaparkan pada poin keenam dari temuan penelitian di atas. (3.) Orientasi ekonomi sebagaimana dipaparkan pada poin ketujuh dari temuan penelitian di atas.

## **J. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan dan analisis data dari bab III, serta temuan penelitian dari bab IV di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

- a. Kelompok Islam lokal yang tergabung dalam beberapa elemen *civil society* seperti NU, MUI, BASSRA dan FMU Sampang-Pamekasan, menggunakan strategi gerakan protes dengan kekerasan. Pilihan strategi ini didasarkan pertimbangan rasional; bahwa gerakan protes dengan kekerasan lebih efektif dan berhasil dalam mencapai tujuan gerakan; yaitu menentang keberadaan kelompok ideologi Syi’ah dari Desa Karang Gayam Sampang. Gerakan protes ini terjadi dua kali, yaitu; tanggal 29 Desember 2011, serta tanggal 26 Agustus 2012, yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa sebanyak dua orang serta pembakaran seluruh aset milik kelompok Syi’ah. Di samping itu, gerakan protes ini menyebabkan terusirnya kelompok Syi’ah dan mengungsi ke GOR Sampang, selama 8 bulan, dan kemudian dipindah ke Rusunawa Puspa Agro Jemundo Sidoarjo.

Mobilisasi struktur dalam gerakan protes ini terjadi secara sistematis, mulai dari pengajian-pengajian umum, penggunaan struktur mushalla sebagai sarana mobilisasi massa, ritual selamat atau *kolomman* dengan intensitas yang tinggi, sampai penggunaan alat komunikasi canggih seperti *handphone*.

Sarana-sarana mobilisasi struktur tidak hanya terbatas pada struktur sosial dalam skala mikro seperti mushalla dan pengajian umum maupun ritual selamat atau *kolomman* dengan intensitas yang tinggi, namun juga melibatkan kelompok organisasi-organisasi masyarakat sipil baik yang resmi maupun yang tidak resmi. Organisasi-organisasi masyarakat sipil ini turut andil

---

<sup>26</sup>Ulasan tentang perbedaan alasan dan motif tindakan yang menarik bisa dilihat dalam Ignas Kleden, Teori Ilmu Sosial sebagai Variabel Sosial, suatu Tinjauan Filsafat Sosial dalam *Prisma* N0.6, Jakarta : LP3ES), 19-35. Menurut Kleden sebenarnya alasan hanyalah justifikasi untuk melakukan sebuah tindakan. Sementara motif adalah orientasi seseorang dalam melakukan tindakan. Seseorang melakukan tindakan sosial dalam banyak hal seringkali hanya mengemukakan alasan saja dan tidak mengungkapkan motif sesungguhnya yang menjadi latar belakang terjadinya tindakan sosial.

dalam memobilisasi massa sehingga lebih memudahkan agen-agen aksi protes untuk mencapai tujuannya. Dalam kasus gerakan protes Islam lokal Desa Karang Gayam Sampang ini, beberapa Organisasi-organisasi masyarakat sipil yang terlibat adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sampang, Nahdlatul Ulama (NU) cabang Sampang, Badan Silaturahmi Ulama Se-Madura (BASSRA), serta Forum Musyawarah Ulama Sampang-Pamekasan (FMU).

b. Faktor-faktor terjadinya Gerakan Protes Islam Lokal Madura adalah:

1). Faktor Budaya dan Etnisitas

Gerakan protes Islam lokal menentang kelompok aliran Syi'ah yang terjadi di Desa Karang Gayam juga erat kaitannya dengan persoalan budaya orang Madura. Terutama budaya yang berkaitan dengan kehormatan dan agama / aliran agama yang harus diikuti oleh orang Madura, sebagaimana pembahasan di atas. Agama bagi orang Madura adalah Islam, khususnya Islam aliran Sunni. Agama dengan aliran ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka.

2). Faktor Keluhan Sosial (*Grievance*)

Gerakan protes dengan kekerasan yang kemudian berwujud penyerangan dan pembakaran atas tempat peribadatan beserta madrasah Syi'ah di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben dan Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang pada 29 Desember 2011 dan pada tanggal 26 Agustus 2012 lalu dipicu oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut sebenarnya merupakan keluhan (*grievance*) massa Islam lokal terhadap keberadaan kelompok Syi'ah yang dianggap sesat. Bukan hanya faktor konflik keluarga sebagaimana selama ini dipahami banyak orang, tapi juga sangat erat terkait dengan konflik faham keagamaan dan harga diri orang Madura.

Selain keluhan tentang kesesatan ajaran Syi'ah, keluhan komunitas Islam di Desa Karang Gayam lainnya adalah terkait dengan metode dakwah yang digunakan komunitas Syi'ah yang dianggap terlalu keras dan tidak cocok diterapkan di Madura. Komunitas Islam lokal Sunni di Desa Karang Gayam merasa resah karena tradisi hormat dan ta'dzim kepada guru khususnya kyai, dianggap bid'ah dan seharusnya ditinggalkan oleh masyarakat.

Keluhan lain dari kelompok Islam lokal Desa Karang Gayam khususnya, dan orang Madura umumnya terkait keberadaan kelompok Syi'ah, adalah karena kelompok Syi'ah berusaha menghapus tradisi Maulid Nabi yang sudah lama dianggap wajib oleh warga.

3). Faktor Pembingkaiian (*Framing*) Gerakan Protes

Gerakan Islam lokal Madura, membingkai otoritas dirinya sebagai kelompok Sunni yang memegang teguh prinsip Islam yang benar, dan menyerang lawannya sebagai kelompok aliran sesat yang berupa Syi'ah.

4). Faktor Struktur Kesempatan Politik (*Political Opportunity Structure*).

Dalam kasus di Sampang ini, struktur kesempatan politik bisa berwujud dukungan pemerintah dalam berbagai kebijakan yang diambil, di mana lebih cenderung memprioritaskan aspirasi kelompok pemrotes. Hal ini mengirimkan pesan kepada massa anti Syi'ah, bahwa gerakan protes tersebut mendapatkan momentum yang baik secara politik, karena massa Islam lokal merasa, bahwa pemerintah dalam hal ini aparat keamanan, membiarkan

terjadinya struktur politik yang mendorong terjadinya aksi protes dengan kekerasan terhadap kelompok Syi'ah. Sebagaimana dalam paparan data di atas, khusus dalam kasus gerakan protes di Sampang ini, yang terjadi adalah "struktur dukungan politik," bukan hanya "struktur kesempatan politik."

c. Dampak Gerakan Protes

Bagi kedua kelompok yang berseteru, dampak yang ditimbulkan dari terjadinya gerakan protes ini, tentu saja akan berbeda. Bagi kelompok Sunni yang melakukan protes; dampaknya tidak separah dengan apa yang terjadi pada kelompok Syi'ah. Walaupun demikian, ikatan-ikatan kekeluargaan, kesamaan etnis dan budaya, maupun modal sosial lainnya telah lenyap akibat terjadinya perseteruan ini. Akan tetapi, kelompok pemrotes merasa bahwa hasil yang diperoleh jauh lebih besar dari pada harga yang harus dibayar. Apalagi praktek-praktek polisional dalam arti respon pihak keamanan terhadap gerakan protes sangat toleran, bahkan terkesan memberikan dukungan yang turut menciptakan gerakan protes yang tertata dan berskala besar.

Sementara dampak yang dialami oleh kelompok Syi'ah akibat gerakan protes ini, bersifat kompleks dan multi dimensional; baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan, psikologis, pendidikan, maupun dampak secara hukum terkait dengan status kewarganegaraannya di depan hukum negara demokrasi yang menganut prinsip kesamaan di depan hukum (*equality before the law*).

**2. Implikasi Teoritik.**

Sebelum membahas implikasi temuan penelitian di atas secara teoritik, ada baiknya mengupas sekilas posisi teori gerakan sosial dalam kaitannya dengan beberapa teori yang mempunyai persamaan maupun perbedaan postulatnya. Teori gerakan sosial ini muncul sebagai bentuk pendekatan jalan tengah dalam menganalisa episode dari tindakan-tindakan kolektif perlawanan (*contentious collective actions*).

Secara umum, ada tiga pendekatan teori dalam menganalisis tindakan kolektif, yang menekankan satuan analisis yang berbeda. Pertama; Teori struktural yang cenderung memiliki satuan analisis yang besar, yang secara umum terfokus pada sistem negara atau internasional untuk menjelaskan episode-episode besar dari tindakan kolektif. Dalam model struktural, memahami gejala besar, seperti revolusi sosial, hanya dapat dihasilkan dengan menganalisis perubahan satuan-satuan besar. Kedua, teori pilihan rasional (atau pilihan publik). Teori ini berada di ujung lain dalam spektrum satuan analisis.

Secara umum, teori pilihan rasional menolak satuan analisis yang secara efektif menjelaskan dirinya sendiri selain individu-individu. Bagi ahli teori pilihan rasional, analisis struktural sering dipandang tautologis, sebagai kerangka yang tidak menjelaskan apa-apa dalam upaya untuk menjelaskan apa saja. Bagi teoritisi ini, negara, kelompok, dan sistem tidak membuat pilihan, hanya individu yang memilih dan memodelkan pilihan individual dalam hubungan strategis dengan pilihan individual lain adalah pendekatan analitis yang lebih disukai untuk memahami tindakan kolektif, termasuk revolusi. Ketiga, adalah teori gerakan sosial, yang secara umum terfokus pada kelompok sebagai satuan analisis yang tepat dalam menjelaskan tindakan kolektif, seraya mengakui bahwa individu membuat pilihan strategis. Para ahli teori ini menekankan bahwa pilihan itu tidak

dibuat di ruang hampa yang terpisah dari konteks, hubungan dan jaringan yang senantiasa berubah dalam hidup seseorang. Mengingat keputusan yang dibuat individu tidak dapat dipahami di luar konteks sosial kelompok, maka kelompok merupakan satuan analisis yang tepat. Pada saat yang sama, teori ini juga mengakui pentingnya perubahan struktural dalam menyediakan kondisi yang dibutuhkan untuk terciptanya suatu tindakan kolektif.

Implikasi teoritik dari temuan-temuan penelitian di atas adalah; gerakan protes Islam lokal yang terjadi di dusun Nangkernang Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben Kabupaten Sampang ini, semakin mempertegas teori ini sebagai pisau analisis yang tepat, dan menggunakan satuan analisis kelompok dengan tetap memperhatikan pilihan strategis yang dibuat oleh individu yang terlibat dalam aksi gerakan, dengan dua catatan tambahan: pertama, gerakan protes yang terjadi di Kabupaten Sampang ini memberikan porsi yang cukup besar terhadap budaya lokal dalam hal ini budaya Madura sebagaimana yang sudah dibahas di bab IV di atas, untuk memainkan peran sebagai faktor penyebab terjadinya tindakan kolektif yang berupa gerakan protes. faktor budaya ini kemudian menjelma menjadi identitas komunal para pemrotes yang dimainkan oleh aktor-aktor gerakan melalui proses pemingkanaan. Dalam konstruksi masyarakat yang masih homogen, kesamaan budaya yang *gessellschaft*, nilai-nilai, etnisitas, akan menjadi pertimbangan utama seseorang melakukan tindakan sosial maupun tindakan kolektif. Oleh karena itu, alur pikir penelitian ini menempatkan 'budaya dan etnisitas' sebagai faktor-faktor yang secara signifikan mendorong terciptanya gerakan protes Islam lokal menentang kelompok Syi'ah di Kabupaten Sampang ini.

Kedua, dalam teori gerakan sosial, faktor eksogen yang paling signifikan bagi terjadinya gerakan protes adalah struktur kesempatan politik. Gerakan protes yang terjadi di Kecamatan Omben ini, tidak saja memperoleh kesempatan politik yang baik, bahkan dukungan sumber daya politik yang besar mulai level lokal kabupaten, regional maupun nasional sebagaimana terungkap dalam paparan dan analisis data di atas. Jadi dalam hal ini, *political opportunity structure* (struktur kesempatan politik) akan lebih tepat menjadi *political support(inity) structure* atau struktur dukungan politik. Tentunya hal ini tidak bisa dibuat konsep transferabilitas dalam teori maupun kasus-kasus gerakan protes di tempat lain, Karena hal ini hanya ada dalam kasus gerakan protes di Madura khususnya dan di Indonesia umumnya, dimana pemerintah lebih memaknai "stabilitas politik" sebagai pemihakan kelompok dengan paham keagamaan *mainstream*.

### **3. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka rekomendasi yang bisa diberikan adalah:

- a. Kepada Pemerintah Kabupaten Sampang dan Pemerintah Propinsi Jawa Timur; a). Agar melakukan program-program perdamaian, termasuk dengan menggunakan pendekatan kultural yang melibatkan para kiai di Sampang dan Pamekasan untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati hak warga negara atas kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. b). Mengupayakan agar Desa Karang Gayam Kecamatan Omben khususnya dan Kabupaten Sampang pada umumnya, dibuatkan akses secara ekonomi dan pendidikan

yang lebih luas sehingga masyarakat setempat tidak mudah terpancing atau terprovokasi dengan tingkat kesejahteraan dan pendidikan yang lebih baik. c). Mengupayakan rekonsiliasi yang menghormati keyakinan kedua belah pihak yang berseteru serta menghormati nilai-nilai budaya Madura yang masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. d). Memastikan bahwa hak-hak sipil dan kemanusiaan (HAM) para pengungsi kelompok Syi'ah dijamin dan dihormati sesuai Undang-Undang yang berlaku.

- b. Kepada para kiai yang tergabung dalam elemen *civil society* seperti, NU, BASSRA, MUI, dan FMU; a). Agar menciptakan suasana keagamaan yang bisa mengembangkan sikap toleran dan sejuk di tengah-tengah masyarakatnya. b). Agar mengakomodir sistem pendidikan umum dengan kurikulum pengajaran yang sudah baku dari kementerian agama atau kementerian pendidikan dan kebudayaan di samping sistem pendidikan salaf yang selama ini terdapat di pesantrennya. c). Agar mendukung seluas-luasnya setiap program pembangunan pemerintah untuk kemaslahatan Kabupaten Sampang pada umumnya.
- c. Kepada masyarakat Kecamatan Omben dan Kabupaten Sampang umumnya; a). Agar tidak mudah terhasut dan terprovokasi untuk melakukan aksi-aksi kekerasan dan main hakim sendiri. b). Agar mengembangkan sikap toleran dalam memahami ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya Madura, sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam kehidupan sehari-hari. c). Mendukung dan berpartisipasi aktif terhadap semua program pembangunan pemerintah, sehingga dapat menciptakan budaya kewargaan yang baik bagi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera.

## Daftar Pustaka

- Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, cetakan ketiga, Sumenep: The Sun. 1988.
- Abdulllah, Taufik. "Beberapa Aspek Perkembangan Islam di Sumatera Selatan" dalam KHO Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1986.
- Abidin, Hamid dan Mimin Rukmini. *Kritik dan Otokritik LSM: Membingkai Kejujuran dan Keterbukaan Lembaga Swadaya Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Gord Foundation-Pirac-Tifa. 2004.
- Anderson, Benedict & Ruth MacVey. *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1988.
- Amzulian Rifai. *Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Arie Sujito. "Agenda Demiliterisasi Menuju Supremasi Sipil" dalam Nor Hiqmah (ed.) *Indonesia Menapak Demokrasi*, Jakarta: YAPPIKA. 2002.
- Aspinall, Edward. "Gerakan Oposisi dan Konflik Elit" dalam Geoff Forrester dan R.J May (ed), *Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: AJI, 1999.
- Apriono, Markus. *Pertimbangan Status Sosial Dalam Sumbang Menyumbang di Madura*. Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura, Jember: Universitas Jember. 1992.
- Ben Agger. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003.
- Budiman, Arief dan Tornquist, Olle. *Aktor Demokrasi: Catatan Tentang Gerakan Perlawanan di Indonesia*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi. 2001
- Blumer, Herbert. "Collective Behavior", dalam Gitler J.B. (ed.), *Review of Sociology: Analysis of a Decade*, New York: John Wiley and Son. 1957.
- Black, James A. dan Champion, Dean J. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 1999,
- Bungin, Burhan,. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2001
- Calhoun, Craig.. " New Social Movement of Early Nineteenth Century" dalam *Repertoires & Cycles of Collective Action*, Duke University Press: Durham and London. 1995
- Colleta, Nat.J. dan Umar Kayam,. *Kebudayaan dan Pembangunan sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor. 1987
- Darnawi, Susetyo, Observasi partisipan, Pengalaman di Daerah Bangkalan, *dalam Madura V*. Departemen Kebudayaan RI. 1981

- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002
- Dela Porta, Donatella & Mario Diani. *Social Movements An Introduction*,. United Kingdom: Blackwell Publisher Inc. 1988.
- De Jonge, Huub. (ed). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press. 1989a
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*, translated by George Simpson. New York: Free Press. 1964.
- Eyerman, Roy dan Jamison Andrew. *Social Movement: A Cognitive Approach*, Cambridge: Polity Press. 1991.
- Enrique Larana et al. *New Social Movement: From Identity to Ideology*, Philadelphia: Temple University Press 1994
- Evers, Hans Dieter, *Teori Masyarakat Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia*. Diterjemahkan oleh Thomas Rieger dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1988.
- Fanja Oz-Salzberger. "Introduction" dalam Adam Furguson *An Essay on History of Civil Society*. Cambridge: Cambridge University Press. 1995
- Gamson, William. *The Strategy of Social Protest*, (2<sup>nd</sup> edition). Balmont: wordworth. 1990
- Garna, Judistira.K, *Metoda Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika, C.V. 1999
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka. 1981.
- Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology a Revision of an Introduction to Sociology*, The Millan Company. 1954.
- Haynes, Jeff.. *Demokrasi dan Masyarakat Sipil di Dunia Ketiga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000
- Harry Azhar Azis. "Korupsi dan Pembangunan" dalam Musni Umar (ed.), *Korupsi Musuh Bersama*, Jakarta: Lembaga Pencegah Korupsi. 2004.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Cetakan V. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya. 2003.
- Hourton, Paul, B. dan Hunt. Chester L. *Sosiologi*. Diterjemahkan Oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga. 1987.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan Robert M.Z. Lawang Jakarta: PT. Gramedia. 1989.
- John Markoff. *Gelombang Demokrasi Dunia: Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*, terjemahan Ari Setyaningrum, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Joe Foweraker. *Theorizing Social Movements*. Pluto Press: London – Bulder Colorado. 1995.
- John Waterbuy. "Korupsi Endemik dan Berencana Dalam Rezim Kerajaan" dalam *Korupsi Politik*, (ed.) Moctar Lubis dan James C. Scott (ed.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1993.



- Keefe, Philip.. “Korupsi dan Ekonomi Politik Indonesia” dalam Pramono U. Tanthowi dkk, *Membasmi Kanker Korupsi*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muihammadiyah. 2004
- Klandermans, Bert. *Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Klitgaard. Robert. *Membasmi Korupsi*, terjemahan Hermoyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1988.
- Kriesi, Hanspeter, Ruud Koopmans, Jan Willem Duyvendak, Marco G., Giugni. “New Social Movements and Political Opportunities in Western Europe” dalam Doug McAdam dan David A Snow, *Social Movements: Readings on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics*, California: Robury Publishing Company. 1997.
- Kaplan, David dan Manners A. Albert. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Kleiden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES. 1987.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid 1 & 2. Jakarta : UI Press. 1987,
- Kuntowijoyo, *Madura: Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris 1850 – 1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa Press. 2002.
- Kusuma, Maulana Surya. *Sopan, Hormat dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura*, Jember: Pusat-pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember. 1992.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Diterjemahkan Oleh Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Linton, Ralph. *The Study of Man*, New York: Appleton Press. 1936.
- Lofland, Jhon. *Protes: Suatu Studi Tentang Prilaku Kelompok dan Gerakan Sosial*, terjemahan Luthfi Ashari. Yogyakarta:INSIST Press. 2003.
- Malik, Dedi Djamaluddin. “Gerakan Mahasiswa 1998: Mitos Menjadi Realitas?” dalam Dedy Djamaludin Malik, *Gejolak Reformasi Menolak Anarki: Kontroversi Seputar Aksi Mahasiswa Menuntut Reformasi Politik Orde Baru*, Bandung: Zaman Wacana Mulia. 1998.
- Mannheim, Karl. *Diagnosis of Our Time: Wartime Essays of Sociologist*. London: Routledge & Paul Keegan. 1950.
- Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000,
- McAdam, Doug, John D. McCarthy, Meyer N Zald. *Comparative Perspectives On Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Sructures, and Cultural Framings*. United Kingdom: Cambridge University Press. 1999.
- Mirsel, Robert. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press. 2004.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*, edited and with an introduction by Charles W. Morris. Chicago: University of Chicago Press. 1932.
- Merton, Robert. K. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press 1949-1968. 1949.
- Miles, Matthew B. dan Haberman, Michel. *Analisa Data Kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode Baru., Terj. Tjetjep Rohendy. Jakarta: Jakarta Press. 1992.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1995.
- More, Wibert. E. *Change, Essays in Comparative Sociology*, New York: John Wiley & Sons. 1967.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.
- , *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito 1989.
- Natsir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia. 1989.
- Ndraha, Talizidulu. *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta 1997.
- Park, E. Robert & Burgess W. Ernest. *Introduction to the Science of Sociology*, Chicago: University of Chicago Press. 1921.
- Panjaitan, Hinca IP. *Menuju Kemerdekaan Pers 2000*. Jakarta: Inter-news Indonesia 2000.
- P de Roo, Faille.. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Jakarta: Bhatara. 1971
- Piven, Frances F & Richard Cloward.. *Poor People's Movements*. New York. Pantheon. 1977
- Poloma, Margareth M. *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan Oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2000.
- Rahman, Bustami. *Karakter Orang Madura di Surabaya, Beberapa Pikiran Mengenai Latar belakang dan Perkembangannya*. Jember: Pusat-pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember. 1989.
- Rakhmad, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial, Reformasi atau Revolusi?*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Diterjemahkan Oleh Alimandan. Jakarta: PT. RajaGrafino Persada. 2002,
- Rustam Ibrahim. "Neraca Reformasi Akhir Tahun 2001 dan Agenda Civil Society" dalam Nor Hoq,ah (ed.), *Indonesia Menapak Demokrasi*, Jakarta: YAPPIKA 2002.
- Rudolf, Heberle.. *Social Movement*, New York: Appleton Century. 1951
- Samsuri (ed.). *Madura*. Malang : Proyek Penelitian Madura. 1979.
- Samsu, Bambang., *Rumah, tanah, dan leluhur di Madura Timur*. Bandung: Tesis Program Pasca Sarjana UNPAD. 1997
- Sanderson, Stephen K.. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Diindonesiakan oleh Hotma M. Siahaan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2000
- Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Sliman, Adam B. *The Idea of Civil Society*. New York: The Free Press. 1992.
- Sarlito W. Saewono. "Aksi Mahasiswa Bukan Aksi Massa" dalam Dedy Djamiludin Malik, *Gejolak Reformasi Menolak Anarki: Kontroversi Seputar Aksi Mahasiswa Menuntut Reformasi Politik Orde Baru*, Bandung: Zaman Wacana Mulia. 1998.
- Smelser, Neil. *Theory of Collective Behavior*, Third Impression, London: Routledge & Kegan Paul. 1970.

- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Staggenborg, Suzanne. *Gender, Keluarga, dan Gerakan-Gerakan Sosial*. Terjemahan Agnes Purbasari. Jakarta: Mediator. 2003.
- Sills., David L. *International Encyclopaedia of the Social Sciences*, New York: The Macmillan Company & The Free Press 1972.
- Smith, Glenn. *Time allocation among the Madurese of Gedang-Gedang*. Cross-Cultural Studies in Time Allocation 13. New Haven: Human Relations Area Files Press. 1995.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. 1964.
- Soeprapto, H.R. Riyadi, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press. 2002.
- Soekanto, Soerjono., Max Weber: Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi. Jakarta Rajawali Press. 1985
- Soekardjo, B.W. *et.al.*, *Perubaahan Orientasi Nilai Budaya Orang Madura di Bangkalan Terhadap Pembangunan*, Laporan Penelitian, Jember : Universitas Jember. 1996
- Soegianto, Laporan Penelitian, *Eksiklopedi Madura II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jember: Universitas Jember 1990.
- Spradley, James. *Participant Observation*, Holt, Rinehart and Winston : New York. 1980.
- , *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 1997,
- Sriono, Edi. *Pengangkatan Anak di Bangkalan Madura*. Jember: Pusat-pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember. 1992,
- Sudarwantini, H. *Bibliografi kebudayaan Madura*, Seri Kerta Kerja I, Pusat Kajian Madura, Jember: Universitas Jember. 1987.
- Sulaiman. 1983-1984. *Kerapan sapi di Madura*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarde, Gabriel.. "Gabriel Tarde: Sumber-Sumber Psikologi Sosial" dalam Philip Cabin dan Jean Franqois Dortier (ed), *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004
- Tarrow, Sidney. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*, second edition. United Kingdom: Cambridge University Press. 1998.
- Tilly, Charles, Doug McAdam & Tarrow. *The Dynamic of Contentious*, Cambridge: Cambridge University Press. 2002.
- Tilly, Louise A dan Charles Tilly (eds), *Class Conflict and Collection Action*, Beverly Hills: Sage. 1981,
- Turner, Ralph H dan Lewis Killian, *Collective Behavior*, New Jersey: Prentive Hall-Enggelwood Clifts. 1972.
- .. *Collective Behavior.*, New Jersey: Prentice-Hall-Englewood Cliffs. 1987
- Touraine, A. "Social Movement and Social Change" dalam Orlando Fals Bonda (ed.) *The Challenge of Social Change*. Sage: London .1985.

- Touwen-Bouwsma, Elly *De Stierenrennen van Madura. Dalam R. Schefold dkk. Indonesia Apa Kabar?* Meppel: Edu' Actief. 1988
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara. 2001.
- Wiyata, Latief. *Carok Konflik kekerasan dan Harga Diri Orang Madura.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2002.
- Woodward. Mark, R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan.*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Zeitlin, Irving. M. *Memahami kembali sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer.* (Peny.) Sunyoto Usman. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.